

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sulitnya berkomunikasi antara remaja dengan orang tua bisa terjadi karena beberapa alasan. Di Indonesia banyak ditemui para orang tua yang menerapkan cara mendidik anak secara konvensional. Cara ini senantiasa membuat posisi orang tua berada di pihak yang selalu benar dan tidak mendengarkan pendapat anggota keluarga yang lain yang lebih muda. Hal demikian berakibat terhadap anak yang merasa apatis apabila ingin menyampaikan argumen atau isi hati mereka. Apabila cara ini dibiarkan secara terus menerus maka hal ini akan semakin menghambat komunikasi dalam keluarga. Sulitnya komunikasi antara remaja dan orang tua dapat terjadi karena beberapa alasan. Orang tua seringkali merasa kesulitan dalam membangun komunikasi dengan anaknya. Terkadang perkembangan usia pada remaja mereka memiliki pemikiran sendiri namun hal tersebut sering disalahartikan dan dianggap sebagai tindakan membangkang.

Remaja terkadang menganggap orang tua tidak bisa memahami dan mengerti apa keinginannya. Hal tersebut dapat memicu pola komunikasi yang kurang baik antara remaja dengan orang tua. Bagi orang tua yang terpenting adalah mengetahui perasaan remaja dan memandang remaja sebagai individu yang memiliki pemikiran sendiri. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga tidak jarang terjadi beberapa perubahan yang ada pada dalam diri remaja. Namun perubahan tersebut tidak selalu membawa dampak positif, terkadang perubahan tersebut dapat menimbulkan sebuah masalah. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah membina komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja.

Pendekatan yang paling sesuai selain memberi contoh adalah perlunya meningkatkan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak khususnya remaja. Orang tua yang represif kemungkinan akan memiliki anak dengan sikap yang *negative* seperti anak kurang inovatif, tidak mandiri, ragu-ragu dan takut, dan sifat tersebut tentunya sangat tidak mendukung anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat nantinya. Tanpa ada komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, maka akan mengakibatkan remaja tersebut berkiblat keluar dari lingkungan keluarganya.

Struktur keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Seorang ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dalam sebuah keluarga, namun dalam kehidupan nyata seringkali dijumpai keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada. Kondisi ini dapat disebut dengan *single parenting*. Kasus orang tua tunggal yang disebabkan perceraian ataupun kematian pasangan banyak terjadi di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Menurut Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, terjadi peningkatan angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2016, tingkat perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara itu pada tahun 2017 data menunjukkan sebanyak 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, maka terdapat kurang lebih 370 ribu pasang orang tua dalam keluarga yang bercerai. Selain itu tingkat pernikahan muda selama dekade terakhir berbanding lurus dengan peningkatan angka perceraian. (Wardani et al., 2018).

Orang tua memberi pengalaman berkomunikasi yang baik, mendidik anak dan mengarahkan dalam bertingkah laku, mengajarkan toleransi dengan sesama, merupakan langkah awal dari didikan orang tua berupa perkataan yang harus dibekali kepada anak sebelum masuk kedalam lingkungan sosialnya. Pola komunikasi yang terdapat dalam proses komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dapat dijadikan suatu pengalaman yang tersimpan didalam benak anak, sehingga menjadi suatu pola komunikasi yang membentuk konsep diri pada anak.

Pola komunikasi keluarga kepada anak merupakan suatu kebiasaan yang dibentuk dalam keseharian dalam suatu keluarga. Pengalaman atau kebiasaan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga adalah pengaruh besar yang dapat memengaruhi cara kita dalam memilih, menafsirkan dan mempertahankan pesan. Pola komunikasi yang telah dibentuk dan terkembangkan oleh kebiasaan memiliki pengaruh yang pasti terhadap penerimaan pesan (Tayo, 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang, *World Health Organization* (WHO) mengungkap bahwa seperlima penduduk dunia merupakan kaum remaja yang mana 900 jutanya berada di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sedangkan berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2008 diketahui bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 62 juta jiwa atau sekitar 20% dari jumlah penduduk di Indonesia (healt.detik.com,2010).

Di kota-kota besar ditemukan indikasi sebagai akibat dari laju pembangunan yang berkembang cepat sehingga terbentuklah masyarakat yang individualistis,

pragmatis dan materialis sehingga kehidupan keluarga cenderung terkesampingkan dan terabaikan. Akibatnya sulit untuk membentuk pola komunikasi yang baik didalam keluarga tersebut. Keadaan semacam itu seringkali terjadi pada remaja terutama mahasiswa yang merantau dan jauh dengan keluarganya.

Rentang usia pada remaja dapat memiliki tiga tahap, yaitu masa remaja awal ditandai dengan usia 12-15 tahun yang pada umumnya masih berada pada jenjang SMP, masa remaja pertengahan ditandai dengan usia 15-18 tahun yang umumnya berada pada jenjang SMA, dan masa remaja akhir yang ditandai dengan rentang usia 18-21 tahun dan umumnya berada pada jenjang perguruan tinggi (Ramadhana & Hasriyadi, 2019).

Seiring bertambahnya usia pada remaja, menyebabkan berubahnya pola komunikasi yang terjadi pada remaja dengan anggota keluarganya. Perubahan tersebut terjadi pada remaja seperti mahasiswa yang sedang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, hal tersebut memungkinkan remaja berpisah dengan orang tua nya karena letak kota yang berbeda. Kemudian mengakibatkan aktivitas remaja yang tidak dapat dipantau secara langsung oleh orang tua mereka. Sehingga mengharuskan remaja dan orang tua melakukan komunikasi jarak jauh untuk saling bertanya kabar dan membicarakan aktivitas sehari-hari layaknya komunikasi dalam keluarga ketika mereka bertatap muka. Saat terjadi perubahan pola komunikasi dari komunikasi yang biasanya dilakukan secara tatap muka menjadi komunikasi jarak jauh, dengan demikian dapat membuat remaja dan orangtua tidak dapat berkomunikasi secara intens seperti saat mereka tinggal satu rumah bersama.

Pola komunikasi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua sehingga anak dapat tumbuh mandiri dan memiliki kepribadian yang baik. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat membentuk konsep diri pada anak. Cara orang tua tunggal berkomunikasi dengan anak akan menentukan apakah anak tumbuh dengan sifat dan perilaku yang baik atau sebaliknya. Konsep diri pada anak dapat terbentuk dengan baik dengan melalui didikan dan dukungan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi. Interaksi yang ada dalam pola komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak akan menentukan seorang anak tumbuh menjadi anak yang memiliki konsep diri yang negatif atau positif.

Kondisi orang tua yang tidak utuh terkadang membuat komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya tidak dapat berjalan secara efektif. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya merupakan salah satu penyebab rendahnya komunikasi yang terjalin dengan anak. Pola komunikasi orang tua tunggal semakin rendah dikarenakan stress yang terlalu, kesulitan dalam perekonomian keluarga, dan masalah-masalah lain yang timbul didalam keluarga. Akibat dari permasalahan yang tidak bisa terselesaikan secara baik, dapat menimbulkan komunikasi dengan nada tinggi, saling menyalahkan antara anggota keluarga sehingga menyebabkan putusya komunikasi orang tua tunggal dengan anak.

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Ibu Single Parent dan Konsep Diri Remaja” membuktikan bahwa komunikasi nyata yang hangat, intensif, terbuka dapat membangun konsep diri positif pada remaja seperti menerima diri sendiri dengan bijaksana, menghormati orang lain, mudah memaafkan, sabar, dan percaya diri meskipun berasal dari keluarga yang tidak sempurna. Sebaliknya, jika orang tua dengan ibu tunggal melakukan komunikasi yang tertutup, buruk, dan penuh hal-hal negative seperti kemarahan, kebencian, banyak perintah yang memaksakan anak atau bahkan memberi contoh buruk dalam keluarga maka remaja akan merasa tidak aman, menutup diri, pemarah, dan memiliki konsep diri yang negatif (Marchantya & Sofiah, 2015).

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua dengan remaja merupakan salah satu kunci utama dalam membentuk karakter remaja. Karakter tersebut terbentuk dari bagaimana orangtua menyampaikan kejujuran, sikap moral, serta pengetahuan agama kepada anak dengan interaksi yang positif. Pola komunikasi yang terjadi oleh orang tua dengan remaja sangat berpengaruh dalam kepribadian dan konsep diri pada masa dewasa nanti. Semakin positif komunikasi keluarga pada orang tua dan remaja maka akan semakin optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan konsep dirinya, namun sebaliknya semakin negatif pola komunikasi dalam keluarga antara orangtua dengan remaja maka akan menimbulkan masalah dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, sehingga para orang tua perlu memegang peranan penting dalam menciptakan komunikasi membantu anak berkomunikasi secara maksimal sehingga dapat berkembang secara positif dan

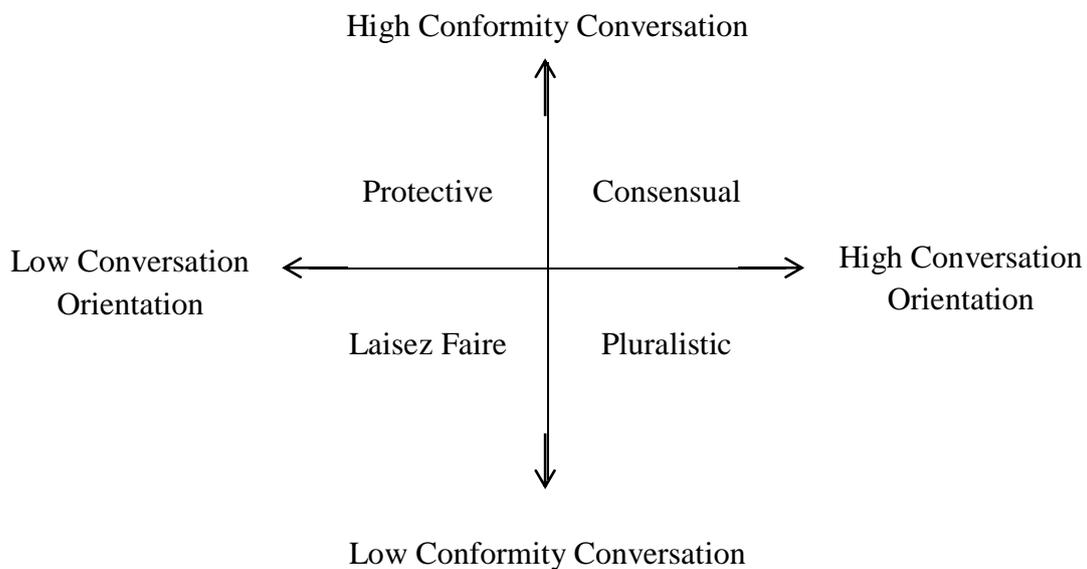
optimal. Ketika komunikasi keluarga terjadi dengan disonansi, tentu akan memengaruhi pembentukan konsep diri remaja. (Rahmah, 2018).

Dewasa ini banyak orang tua merasa sulit memahami perilaku anak-anaknya yang sering terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat. Dalam konteks ini, Magta (2019), menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat membentuk konsep diri yang positif pada remaja. Hal ini menegaskan bahwa pada akhirnya komunikasi dan konsep diri saling berkaitan. Keseluruhan proses pengembangan konsep diri pada anak sangat bergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Ahli pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa cara terbaik dalam memenuhi kebutuhan anak adalah melalui lingkungan keluarga dimana orang tua memiliki peran utama (Magta, 2019).

Namun penyelesaian atas konflik atau permasalahan yang dialami para remaja di masing-masing keluarga pasti berbeda dan bergantung pada pola komunikasi masing-masing keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dan bersifat abadi, komunikasi dan pola asuh orang tua yang yang mencintai dan menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat juga merupakan unsur penting dalam mempersiapkan anak untuk memiliki karakter yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi pendidikan karena pendidikan dalam keluarga tidak hanya tentang bagaimana meningkatkan fungsi kognitif atau mencerdaskan, akan tetapi bagaimana membentuk konsep diri yang berakhlak mulia pada anak (Saputra, 2020).

Komunikasi dalam keluarga memuat dua dimensi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Adapun beberapa hal yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, orientasi percakapan yang berfokus pada keluarga yang menerapkan suasana dan interaksi terbuka, tanpa ada batasan waktu untuk membicarakan berbagai topik. Terkait dengan konsep diri, orang tua dapat membentuk konsep diri dengan saling bertukar ide dan pikiran, mengajarkan proses pengendalian emosi yang lebih baik, menghargai pola pikir masing-masing anggota keluarga, memotivasi satu sama lain terkait keyakinan positif, hal ini disebut dengan orientasi percakapan tinggi. Sedangkan, beberapa keluarga dapat mengambil keputusan bersama dengan adanya sikap terbuka tetapi topik yang dibahas hanya hal-hal seperlunya karena tidak ada lagi pembahasan yang mendetail, hal ini dinamakan orientasi percakapan rendah (Permana & Ramadhana, 2020a).

Orientasi konformitas berfokus kepada keluarga yang menerapkan iklim dalam memberikan arahan mengenai sikap, kepercayaan dan nilai yang dianut dalam sebuah keluarga. Orientasi konformitas terbagi menjadi dua yaitu orientasi konformitas tinggi yang ditandai dengan cenderung menekankan kesamaan nilai dan kepercayaan antar anggota keluarga. Sedangkan orientasi konformitas lemah lebih condong kepada sikap individualitas. Orangtua percaya kepada kemandirian anggota keluarga dan lebih menekankan pada kemandirian pola pikir anggota keluarganya.



**Gambar 1. 1 Tipe Keluarga berdasarkan percakapan dan orientasi**

*Sumber : Teori Tipe Keluarga Fitzpatrick (2002)*

Kedua dimensi yaitu orientasi percakapan dan konformitas merupakan pola komunikasi, yang kemudian mengklasifikasikannya kedalam empat jenis tipe keluarga dengan perilaku yang berbeda-beda. Tipe *consensual* ditandai dengan komunikasi yang memiliki tingkat percakapan dan konformitas tinggi. Tipe *pluralistic* merupakan keluarga yang memiliki tingkat percakapan tinggi namun konformitas lemah. Tipe protektif merupakan keluarga dengan intensitas percakapan dan konformitas tingkat rendah. Tipe *laissez-faire* merupakan keluarga yang memiliki percakapan dan konformitas yang sama-sama rendah.

Dalam keluarga yang memiliki orang tua tidak utuh lagi, terkadang anak akan merasa terhambat dalam membentuk gambaran diri yang positif, maka dari itu orang tua berperan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Perpisahan orang tua

yang terjadi melalui perceraian atau kematian merupakan hal sulit bagi orang dewasa dan tidak mudah diterima oleh anak. Kehilangan orang tua seringkali menyebabkan kesulitan dalam proses tumbuh dan kembangnya. Anak yang berkembang dalam pola yang benar dan terencana akan memiliki kepribadian yang baik. Tingkat keberhasilan dari orang tua tunggal dalam mendidik dapat dilihat dari terbentuknya kepribadian dan mental yang utuh pada anak (Maahuri, 2018).

Pola pikir dan bentuk sikap seseorang terhadap diri sendiri dapat disebut dengan konsep diri. Faktor utama dalam kepribadian seseorang yang memiliki peran untuk menentukan serta mengarahkan perkembangan kepribadian dan perilaku dalam lingkungannya adalah konsep diri. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir namun akan timbul dan terbentuk secara bertahap sejalan dengan sejalan berkembangnya kemampuan seorang individu. Perkembangan konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dan keluarga merupakan orang terdekat bagi anak yang memiliki pengaruh sangat besar.

Konsep diri merupakan bagaimana cara melihat dan bentuk sikap individu terhadap diri sendiri. Konsep diri adalah faktor utama dalam kepribadian seseorang yang memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku di lingkungan hidupnya. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir namun akan timbul dan terbentuk secara bertahap sejalan dengan sejalan berkembangnya kemampuan seorang individu. Perkembangan konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dan keluarga merupakan orang terdekat bagi anak yang memiliki pengaruh sangat besar.

Menurut Calhoun & Acocella dalam buku Psikologi Komunikasi oleh Ramdhana (2018:63), menyatakan bahwa pengetahuan diri, penilaian diri dan pengharapan diri merupakan tiga dimensi dari konsep diri. Menurut Kartono (2018), konsep diri merupakan hasil dari proses mengenali diri sendiri atau ekspresi diri. Kemudian berkembang ke penilaian non-fisik seperti sejauh mana kepandaian saya, sudah sebaik apakah perilaku saya.

Dari penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri” memiliki kesimpulan bahwa konsep diri bukan bawaan dari lahir, namun pengalaman yang terjadi saat anak melakukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi yang terhubung. Pada kasus ini keluarga adalah faktor utama untuk memperoleh pengalaman berupa respon sehingga dapat memberikan pengetahuan

serta penilaian diri pada anak yang nantinya akan membawa pembentukan konsep diri anak menjadi positif atau negatif (Magta, 2019).

Dalam buku Psikologi Komunikasi oleh Ramdhana (2018:65), terdapat dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif, dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dapat ditunjukkan dengan penerimaan diri oleh individu yang dapat mengenal dirinya lebih baik. Sedangkan konsep diri negatif adalah pandangan diri yang benar-benar tidak terorganisir yang tidak memiliki emosi, stabilitas, dan integritas dalam diri. Anak yang memiliki konsep diri negatif seringkali mewujudkan penilaian negatif dalam dirinya seperti kabur dari rumah dan melakukan hal-hal berbahaya lainnya.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua tunggal dengan remaja membuat peneliti menilai bahwa teori interaksi simbolik cukup tepat untuk membantu peneliti dalam penelitian ini. Teori Interaksi Simbolik ada karena ide-ide dasar dimana pembentukan makna akan muncul dari pikiran manusia. (*mind*), konsep diri (*self concept*), dan hubungan sosial (*society*). Pada penelitian ini, teori interaksi simbolik berfokus pada tema kedua yaitu konsep diri yang menjadi sadar pemikiran peneliti untuk mengkaji bagaimana interaksi dengan orang lain (keluarga) dapat mengembangkan konsep diri individu (Siregar, 2016).

Terdapat beragam fenomena mengenai kehidupan remaja yang memiliki orang tua tunggal. Seorang remaja tidak pernah menghindari segala macam masalah yang muncul bersamaan seperti masalah kesehatan fisik, kondisi ekonomi, sosial dan psikologis, hubungan relasi, masalah akademik, dan masalah keluarga. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh pada konsep diri dan kepribadian seorang remaja yang sedang duduk di bangku perkuliahan.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 mengalami peningkatan, indeks yang cukup dominan adalah kecemasan dan kekhawatiran sebanyak 14 juta jiwa. Tingkat kecemasan yang tinggi di Indonesia terjadi pada masa akhir remaja yang akan beralih ke masa dewasa muda atau pada jenjang perkuliahan yang umumnya dialami oleh mahasiswa. Masa remaja akhir dapat dikatakan memiliki konsep diri dan jati diri yang sudah ajeg namun tuntutan dan tekanan sosial serta nilai hidup yang harus dipenuhi seringkali membuat tingkat kecemasan menjadi lebih tinggi. Menurut Annisa (2017), adapun faktor yang dapat memengaruhi terjadinya

kecemasan pada remaja seperti faktor lingkungan dan emosi yang ditekan. Kecemasan yang berlebih juga dapat mendatangkan dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh seseorang. Salah satu faktor pendukung kehidupan yang sehat baik fisik maupun psikologis, adalah konsep diri.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, hal ini menjadi penting untuk dikaji dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pola remaja akhir dalam menghadapi fase duka pada kematian orang tua. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pola komunikasi remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan judul **“Pola Komunikasi Remaja Akhir dalam Menghadapi Fase Duka pada Kematian Orang Tua”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi remaja akhir dalam menghadapi fase duka pada kematian orang tua.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi remaja akhir dalam fase duka pada kematian orang tua.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi remaja akhir dalam menghadapi fase duka pada kematian orang tua.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi kajian keilmuan terkait pengembangan pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh remaja akhir dan orang tua. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap diharapkan dapat menjadi rujukan yang sekiranya akan melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pola komunikasi keluarga remaja akhir dengan orang tua tunggal dalam menghadapi fase duka pada kematian orang tua.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Berikut merupakan kegiatan terkait waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada tahun 2022

KEGIATAN	BULAN					
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Menentukan Topik Penelitian	■					
Pra Penelitian dan Observasi		■				
Penyusunan Proposal			■			
Pengajuan Seminar Proposal				■		
Pengumpulan Data				■		
Penelitian (Wawancara)				■		
Pengolahan Hasil Penelitian					■	
Sidang Akhir						■

**Tabel 1. 1 Waktu Penelitian**

*Sumber : Olahan Peneliti, 2021*